
Pengalaman Praktek

Tablet Multi Colour

Ini kisah terjadi pada saat saya baru beberapa hari tiba di lokasi. Suatu sore lepas magrib ketika sedang asyik duduk santai di teras rumah jabatan, sembari mendengarkan siaran radio transistor kecil, datang 2 orang mendekati dengan langkah ragu. Ternyata Pak guru SD yang sudah saya kenal mengantar seorang bapak yang katanya sakit dan minta disuntik. Setelah anamnesis, bapak ini seorang nelayan suku Bajo di seberang pulau, menderita kencing berwarna kemerahan (hematuri). Dia pernah terjatuh dari perahunya 4 hati lalu; karena mengira bersalah (kualat) terhadap larangan setempat dia berobat ke dukun kampung, tapi belum ada perbaikan.

Akibat datang di luar jam kerja, petugas obat/gudang tidak bisa dihubungi karena rumahnya jauh dan suasana sekitar gelap, maklum belum kena proyek listrik masuk desa. Apa akal ?? . . . setelah saya suntik analgesik, segera bongkar koper dan mulai kumpulkan obat *sample* yang mengandung campuran trimetoprim dengan sulphametoxazole untuk orang dewasa. Setelah terkumpul untuk diminum/dosis 5 hari dengan aneka bentuk dan berwarna-warni, dimasukkan ke dalam kantong, saya serahkan kepada pasien disertai penjelasan cara minumannya, juga keterangan bahwa ini obat khusus dan hanya diberikan kepadanya agar tidak bosan minum obat dan kelupaan, serta tidak perlu dibayar.

Seminggu kemudian ketika hari pasar, pak nelayan ini muncul, saya melihatnya penuh tanda tanya . . . ? setibanya di hadapan saya, dia mengucap syukur karena sudah sembuh. Lalu pak nelayan ini memberikan seikat cumi-cumi kering yang ditentengnya sebagai tanda terima kasih karena obat beraneka warna tersebut. Sehingga sampai saat bila saya ber'puskesmas keliling' di desanya, pasti akan dijemput bak seorang teman lama dan diberi oleh-oleh seperti ikan asin tangkapannya atau kerang laut penambah koleksi di puskesmas.

Dr. Aryawan Wichaksana
Puskesmas Ulunambo-Poso
Sulawesi Tengah